

# **PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPS MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SD INPRES 2 SINEY**

**Muchdar, Lukman, Hasan**

*muchdarharundja@gmail.com*

*Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Tadulako*

## **Abstract**

*The problem of IPS learning in SD Inpres 2 Siney, can be said is still not varied in applying the methods and learning models that can be applied in IPS lesson in class V. Involve students in various learning process, identify, ask questions, and answer questions from students' IPS learning experience. The students listened more and waited for the presentation from the teacher rather than finding and finding their own knowledge and skills needed. This situation has an impact on students' learning outcomes in IPS lessons in class V, that is average reaching only 60%, this does not reach the value of the minimum criteria of students, that is 65%. The main purpose of this research is to develop the IPS learning tool. This type of research is research development (research and development) with four stages 4-D define, design, develop, and disseminate. The results showed that learning tools developed to support the learning process of social studies, seen from the activities teachers implement lesson plans 2.60% to 4% with good criteria, Contextual Teaching And Learning components that appear on the learning activities of students that is learning 3.33%, reflection 3.13%, modeling 3,06%, authentic assessment 2,88%, constructivism 2,84%, inquiry 2,81%, asking question 2,63% with good criterion, student response to learning process implemented, and device used 90% express happy, the result of student completion based on the score reached above 75% of minimum score, and instrument characteristic used reliability 0,75 and sensitivity of item 0,30 with complete criterion. Thus, the learning process of IPS material Appreciate the services and the role of the struggle in proclaiming independence through the seven components Contextual Teaching and Learning positively influence the student activity during the teaching and learning process in the classroom, improving students' positive responses to the process of teaching and learning activities, the learning process well done , and improve student learning outcomes.*

**Keywords:** *Development of IPS Learning Contextual Teaching And Learning Model, Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran IPS perlu dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus, dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi bersifat langsung yaitu tanpa menggunakan suatu alat/ media lebih sering dominan karena belum adanya media elektronika yang memadai terdapat pada sekolah, serta kurang sesuainya iklim

pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Banyak diantaranya guru yang tidak memilih dan menggunakan model pembelajaran bervariasi yang kurang sesuai sehingga mengakibatkan siswa menjadi cepat bosan serta ramai sendiri karena suasana pembelajaran yang monoton. Apabila masalah tersebut dapat dipecahkan dengan baik, maka akan sangat bermanfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru seperti peningkatan proses pembelajaran, menjadikan lebih berpengalaman serta kreatif dalam memilih,

menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efisien. Sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang kondusif dan berkesinambungan serta memberikan makna, beserta pengetahuan bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi siswa tentunya meningkatnya pemahaman dan hasil belajar pada materi yang berkaitan, sekaligus menimbulkan pengaruh daya tarik positif terhadap proses pembelajaran dimana ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran berasal dari guru dan proses pembelajarannya. Sehubungan dengan permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa, maka upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan.

Permasalahan pembelajaran IPS di SD Inpres 2 Siney, dapat dikatakan guru belum bervariasi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V, yang dapat melibatkan siswa dalam berbagai proses belajar, mengidentifikasi, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dari pengalaman belajar siswa yang mereka lakukan dalam belajar IPS. Siswa lebih banyak mendengarkan dan menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan yang mereka butuhkan. Keadaan ini berdampak pada hasil belajar IPS siswa kelas V dapat dikatakan rendah, dari 30 jumlah siswa, hanya 10 orang siswa mendapatkan nilai di atas 65% atau dengan rata-rata oersentase mencapai 33,33% pada ketuntasan belajar klasikal dan pada daya serap individu hanya mencapai persentase nilai rata-rata 57,33%, tentunya hal ini tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa, yaitu 65% dan ketuntasan belajar klasikal 85%.

Analisis tes awal di atas bahwasannya terdapat 10 siswa yang mencapai ketuntasan daya serap individu, dari jumlah keseluruhan siswa 30, berarti siswa yang belum mencapai ketuntasan daya serap individu adalah 20

siswa, dimana Daya Serap Individu yang diterapkan adalah adalah 65%. Terdapatnya 20 siswa yang belum tuntas pada observasi tes awal belum menerapkan pembelajaran model *contextual teaching and learning*. Oleh karena itu diadakan suatu tindakan pembelajaran yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu tindakan yang diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres 2 Siney adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Kondisi dan keadaan yang terdapat di SD Inpres 2 Siney, dengan latar belakang orang tua siswa yang kebanyakan hanya sebagai buruh tani, pedagang serta usaha industri kecil, maka salah satu model pembelajaran yang di duga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model belajar melalui penerapan model *contextual teaching and learning*. Dalam pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning*, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar, sejalan dengan pendapat Nurhadi (dalam Wiji, 2009:31).

Model *contextual teaching and learning* lebih menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, menyeluruh dan dapat memberikan proses pengalaman dalam kehidupan nyata. Memanfaatkan lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai tempat untuk mendapatkan sejumlah informasi berkaitan dengan materi yang diajarkan dalam IPS, dan mendiskusikan hasil temuannya di kelas. Artinya bahwa, kelas bukanlah tempat satu-satunya untuk memperoleh informasi atau bukan satu-satunya media belajar untuk memperoleh edukasi, sehingga materi yang terkait dengan kehidupan nyata dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian/suguhan dari guru.

Proses pengalaman belajar dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPS, salah satunya dapat

dilaksanakan dengan model *contextual teaching and learning*. Sehingga dapat membantu guru di kelas V SD Inpres 2 Siney, proses pembelajaran dengan melihat civitas siswa yang terwujud pada meningkatnya hasil belajar IPS. Selain itu dari beberapa hasil penelitian, menunjukkan bahwa model *contextual teaching and learning* sangat efektif diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk pembelajaran IPS. Penelitian tentang model *contextual teaching and learning* pada mata kuliah politik hukum oleh sundawa (2006:50) dengan menggunakan mahasiswa PMPKN UPI, menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Uraian penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model *contextual teaching and learning* memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran baik aktivitas guru dan siswa maupun hasil yang diperoleh siswa berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemudian hasil penelitian di atas juga, menunjukkan bahwa model *contextual teaching and learning* menjadi efektif dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi, keaktifan siswa belajar bersama, dan pencapaian kompetensi pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengambil judul, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Model *contextual teaching and learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di SD Inpres 2 Siney".

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*) Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran IPS Model *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan desain perangkat pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar

yang dicapai dan respon/wawancara siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan tujuan tersebut maka penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*) alasan penggunaan jenis ini didasarkan pada pemikiran bahwa *research and development* ditunjukkan untuk menentukan pola pembahasan dalam rangka meramalkan produk dimasa yang akan datang. Dalam kaitan ini perolehan model lewat uji coba merupakan bagian penting dalam penelitian pengembangan yang dilakukan. Tujuan agar model tersebut dapat diuji coba lagi dan digunakan di sekolah agar produknya menjadi efektif dan siap pakai.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah dengan mengadopsi tahapan pengembangan menurut Thiagarajan, semmel (1974:46) yang terdiri dari empat tahapan 4-D yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. *Define* artinya mengumpulkan informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bentuk uji lapangan, misalnya *review literature*, observasi kelas. *Design*, artinya melakukan perencanaan termasuk mendefinisikan keterampilan-keterampilan, merumuskan tujuan. Menentukan urutan pembelajaran, tes skala kecil yang dapat diterapkan. *Develop*, artinya mengembangkan produk awal, diantaranya dengan menyiapkan bahan-bahan pengajaran, buku acuan dan alat-alat evaluasi, pada tahap ini dilaksanakan uji lapangan awal terbatas dan uji lapangan utama. *Disseminate*, artinya desiminasi dan distribusi produk jadi dan berupa naskah jadi di dalam pertemuan himpunan profesi dan di jurnal-jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel hasil penelitian tentang Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Model *contextual teaching and learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di SD Inpres 2 Siney.

### 1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran.

Lembar observasi keterlaksanaan rencana pembelajaran yang telah dibuat, di rekam dengan menggunakan instrumen (terlampir) yang diamati oleh dua orang pengamat/observer yang namanya tertulis di atas dapat dilihat pada lampiran. Analisis data

hasil pengolahan pengamatan/observer keterlaksanaan RPP secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. ringkasan hasil pengamatan/observer keterlaksanaan RPP dirangkum sebagai berikut:

No	Tahapan Proses Pembelajaran	Skor Tercapai			
		RPP 1	RPP 2	RPP 3	RPP 4
1	Kegiatan Awal	2,75	3,00	3,83	4,00
2.	Kegiatan Inti	3,10	3,20	3,83	4,00
3.	Kegiatan Akhir	2,00	2,66	3,33	3,25
<b>Rata-rata Skor</b>		<b>2,61</b>	<b>2,95</b>	<b>3,66</b>	<b>3,75</b>
<b>Kriteria Keterlaksanaan</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Realibilitas</b>		<b>80</b>	<b>80</b>	<b>75</b>	<b>87</b>
<b>Persentase</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

Akumulasi dari hasil pengamatan keterlaksanaan RPP secara umum dapat dikategori cukup baik, hanya pada RPP 1 bagian akhir memperoleh skor 2,00 yaitu kegiatan melakukan tes formatif dan menyeluruh siswa mengerjakan LKS 2 secara berkelompok di rumah. Dapat dikatakan kedua kegiatan ini berada pada titik kriteria keterlaksanaannya tidak baik, karena pada pertemuan pertama siswa masih berada pada proses beradaptasi dengan model *contextual teaching and learning* yang diterapkan oleh guru (peneliti).

Kemudian reliabilitas instrument yang digunakan berada pada titik kategori baik, hal ini dapat dilihat dari ketercapaian reliabilitas 2 orang observer/pengamat yang mencapai titik angka pada setiap RPP yaitu 1; 80%, RPP 2; 80%, RPP 3; 75% dan 4; 87%. Menurut Borich (1994:12), jika koefisien reliabilitas antara dua orang pengamat terhadap

keterlaksanaan suatu instrument/ perangkat/ konstruksi sosial pembelajaran berada pada titik  $\geq 0.75$ , maka instrument tersebut dikategorikan pada titik baik dan dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Maka berdasarkan pandangan di atas, dengan hal tersebut ujicoba dapat dilanjutkan.

Ujicoba 2 dilaksanakan kelas yang sama dengan observer/pengamat yang sama. Perbedaan antara ujicoba 1 dan uji coba 2 adalah jumlah siswa, jika ujicoba 1 dilaksanakan pada kelas terbatas/kecil dengan kuantitas sampel 14 orang siswa, maka ujicoba 2 dilaksanakan di kelas sesungguhnya dengan kuantitas 30 orang siswa. Perangkat pembelajaran telah direvisi sesuai saran, catatan, kebutuhan yang diberikan oleh pengamat dan analisis terhadap hasil pengamatan. Hasil pengamatan ujicoba 2 tertuang pada tabel dibawah ini:

No	Tahapan Proses Pembelajaran	Skor Tercapai			
		RPP 1	RPP 2	RPP 3	RPP 4
1	Kegiatan Awal	3,25	3,25	3,83	4,00
2.	Kegiatan Inti	2,90	3,10	3,66	3,50
3.	Kegiatan Akhir	2,00	2,66	3,16	3,75
<b>Rata-rata Skor</b>		<b>2,71</b>	<b>3,00</b>	<b>3,55</b>	<b>3,75</b>
<b>Kriteria Keterlaksanaan</b>		<b>Cukup Baik</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>Realibilitas</b>		<b>80</b>	<b>80</b>	<b>83</b>	<b>87</b>
<b>Persentase</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

Penjabaran data pada tabel di atas menunjukkan bahwa reliabilitas skor yang diberikan oleh kedua pengamat terhadap

keterlaksanaan proses pembelajaran dengan perangkat yang telah dikembangkan peneliti cukup konsisten/stabil. Dengan perolehan

rata-rata skor disetiap RPP yaitu 1; 2,71 (Cukup Baik), RPP 2; 3,00 (Cukup Baik), RPP 3; 3,55 (Baik), dan RPP 4; 3,75 (Baik). Uraian persentase tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan yang baik pada proses pembelajaran IPS melalui model *contextual teaching and learning* pada materi IPS, sehingga perangkat yang dikembangkan dengan model *contextual teaching and learning* berada pada kriteria baik. Adapun tabel pengolahan data keterlaksanaan RPP secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

## 2. Komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning* yang Muncul pada aktivitas Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran IPS.

Komponen *contextual teaching and learning* yang dominan muncul pada aktivitas belajar siswa setiap pelaksanaan RPP yang diamati oleh dua orang observer/pengamat dan direkam menggunakan instrumen yang terdapat pada lampiran hasil pengolahan analisis data komponen *contextual teaching and learning* yang muncul pada aktivitas belajar siswa difase ujicoba 1 secara terperinci.

Rata-rata skor dari setiap pertemuan berdasarkan RPP yang terapkan, nampak jelas terlihat aktivitas belajar siswa menggambarkan komponen *contextual teaching and learning* dapat dikatakan cukup baik. Keseluruhan komponen *contextual teaching and learning* yang kurang terlaksana pada aktivitas belajar siswa terdapat pada pertemuan pertama (RPP 1) dengan rata-rata skor keseluruhan 2,23 (kurang baik). Selanjutnya bila dilihat dari persentase setiap komponen *contextual teaching and learning* yang muncul dari aktivitas belajar siswa, dapat dikatakan mencapai persentase yang rata-rata seimbang dan masuk pada kriteria cukup baik yaitu enam komponen (konstruktivisme, inquiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik). Sedangkan komponen *contextual teaching and*

*learning* yang paling sedikit dilaksanakan siswa terdapat satu komponen yaitu bertanya. Adapun reliabilitas instrumen yang digunakan 2 orang pengamat cukup memenuhi syarat untuk digunakan pada ujicoba selanjutnya, karena pencapaian reliabilitas instrumen dari setiap pertemuan mencapai 76% sampai dengan 88%. Perolehan angka ini mengartikan persentase melebihi batas yang telah ditetapkan oleh Grinnel (1998:77) yaitu 75%. Dengan demikian penelitian dapat dilanjutkan pada ujicoba di kelas yang sebenarnya dengan jumlah keseluruhan siswa 30. Adapun hasil ujicoba II Angka dalam tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa komponen *contextual teaching and learning* yang dominan muncul disetiap pertemuan khususnya pertemuan pertama rata-rata skor 2,17 dengan kriteria kurang baik, sementara pertemuan 2, dan 3 serta pertemuan ke 4 mengalami peningkatan cukup baik dan baik, perolehan skor ini berdasarkan hasil dari dua orang observer/pengamat. Selanjutnya jika dilihat dari setiap komponen *contextual teaching and learning* yang muncul pada aktivitas belajar siswa, yang paling baik dilaksanakan siswa adalah masyarakat belajar (*learning community*) dan yang paling sedikit direalisasikan oleh siswa adalah pada komponen bertanya (*questioning*), tetapi walaupun demikian ketujuh komponen *contextual teaching and learning* yang terealisasi masuk pada kriteria cukup baik. Adapun reliabilitas instrumen yang digunakan termasuk baik, karena dapat dengan tepat merekam komponen *contextual teaching and learning* yang terealisasi pada aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS. Tata kelola hasil analisis data aktivitas belajar siswa berdasarkan komponen *contextual teaching and learning* pada ujicoba II.

## 3. Tes Hasil Belajar dan Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar yang dikembangkan berupa seperangkat soal yang dibuat berdasarkan indikator tujuan pembelajaran.

THB ini terdiri dari 10 soal uraian, 5 soal pernyataan sikap, 26 soal pilihan ganda. Soal uraian dan soal pernyataan sikap dikerjakan siswa pada setiap akhir pertemuan, sebagai pendalaman (radikal) materi yang telah dibahas, sedangkan soal pilihan ganda diberikan pada siswa setelah seluruh kegiatan proses pembelajaran IPS melalui model *contextual teaching and learning* selesai. Target mengetahui ketuntasan butir soal, sensitivitas butir soal, ketuntasan indikator tujuan pembelajaran, dan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi IPS. Secara rinci tes hasil belajar dapat dilihat dalam bentuk kisi-kisi THB.

Anakisis hasil pengolahan data tes hasil belajar yang diperoleh dengan instrumen berupa rekapitulasi ketuntasan indikator tujuan pembelajaran, ketuntasan soal, dan sensitivitas butir soal, pada materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan secara sederhana dapat dilihat pada tabel 4.7. Adapun pada ujicoba 1, dilaksanakan di kelas terbatas dengan jumlah siswa 14 orang dan pada ujicoba 2 dilaksanakan pada kelas sesungguhnya dengan jumlah siswa 30 orang.

Angka yang diuraikan dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa ketuntasan soal yang berjumlah 26 butir, terdapat dua butir yang tidak tuntas, yaitu butir 11 dan 18, maka kedua soal tersebut diganti, karena tidak baik digunakan pada tes hasil belajar berikutnya. Sementara sensitivitas butir soal menunjukkan kriteria yang baik, karena maksimal sensitivitas keberhasilan pembelajaran akan ditunjukkan dengan indeks 1.00. indeks item yang efektif akan berada diantara 0.00 dan 1.0. semakin besar nilai positif yang diperoleh, maka sensitivitas keberhasilan pembelajaran akan semakin besar pula (Purwanto, 2004:136). Bila dilihat dari ketuntasan indikator tujuan pembelajaran menunjukkan hasil yang baik atau dapat dikatakan tuntas, walaupun terdapat butir soal yang tidak tuntas, karena dari setiap indikator

menghasilkan dua dan tiga butir soal. Indikator tujuan pembelajaran dikatakan tuntas karena pada tabel 4.7 dalam angka menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan indikator berada pada kisaran antara 75%-100%, jika dikonsultasikan kepada ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (BNSP, 2006). Dari rekapitulasi ketuntasan soal, maka dapat disajikan rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa secara individu pada materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan.

Uraian tabel di atas memperlihatkan perolehan nilai tes individu berada pada Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu pada ujicoba 1 di kelas terbatas dengan jumlah siswa 14 orang, menunjukkan hasil belajar baik. Karena persentase skor yang dicapai siswa berkisar diantara 65% sampai dengan 100%, dengan kata lain hasil belajar siswa lebih tinggi dari skor minimal 65% yang telah ditetapkan (Depdiknas, 2002).

Kemudian dari hasil ujicoba 2, dengan jumlah siswa 30 orang yang mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dan perangkat yang telah dikembangkan, menunjukkan hasil belajar yang baik pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase dicapai siswa menunjukkan rentang nilai antara 65% sampai dengan 100%, ini berarti sesuai dengan standar nilai minimal ketuntasan belajar yang telah ditetapkan BSNP (2006) yaitu 65%.

Kemudian bila dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa, pada ujicoba 1 dan ujicoba 2 tidak terdapat perbedaan skor yang jauh, artinya bahwa pencapaian skor tes hasil belajar siswa berada pada posisi stabil. Dengan demikian instrumen tes hasil belajar menunjukkan reliabilitas dan konsistensi pada hal-hal yang harus diukur dari kemampuan siswa, setelah mengikuti proses pembelajaran IPS melalui model *contextual teaching and learning*.

#### 4. Respon Siswa terhadap Proses Pembelajaran

Responsivitas atau tanggapan siswa perlu diperhatikan, untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang proses pembelajaran IPS, dilaksanakan dengan menggunakan perangkat yang telah dikembangkan berdasarkan model *contextual teaching and learning* agar diketahui efektivitasnya. Berdasarkan efektivitas tersebut digunakan instrumen dalam bentuk angket dan dapat dilihat pada lampiran, angket ini didesiminasikan pada siswa yang berjumlah 14 orang pada ujicoba 1 dan 30 orang siswa pada ujicoba 2.

Analisis tabel di atas terlihat pada ujicoba 1, 85,71% atau 12 siswa menyatakan senang dengan proses pembelajaran IPS dan hanya 7,14% atau 1 orang siswa yang menyatakan tidak senang serta biasa-biasa saja. Hal yang membuat siswa senang dengan persentase paling tinggi adalah materi ajar siswa dan LKS yang dibagikan yaitu 92,85% atau 13 siswa yang menyatakan demikian. Sementara pendapat siswa tentang proses pembelajaran IPS melalui model *vontextual teaching and learning* yang menyatakan pelajaran IPS semakin mudah adalah 85,71% atau 12 orang siswa, dan menyatakan materi ajar siswa yang dibagikan mudah dipahami bahasanya mencapai persentase yaitu 85,71% atau 12 siswa.

Kemudian hasil respon siswa pada ujicoba 2, yang menyatakan senang adalah 90,0% atau 27 orang siswa, tidak senang 3,3% atau 1 orang siswa, dan biasa-biasa saja 6,7% atau 2 siswa. Semenetera hal yang membuat proses pembelajaran IPS menyenangkan dengan persentase tertinggi adalah banyaknya contoh-contoh yang diparaktekkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan persentase 86,7% atau 26 siswa dan yang membuat mereka senang adalah materi ajar siswa dan LKS yang dibagikan dengan pencapaian persentase 86,7% atau 26 orang siswa menyatakan

demikian. Sementara pendapat siswa tentang proses pembelajaran IPS melalui model *contextual teaching and learning*, menyatakan banyak hal-hal baru yang menyenangkan selama proses pembelajaran dengan persentase 80,0% atau 24 siswa dan menyatakan materi ajar siswa yang dibagikan mudah dipahami bahasanya mencapai persentase 86,7% atau 26 orang siswa. Pengolahan data respon siswa pada uji coba 1 dan ujicoba 2 dapat dilihat secara sederhana pada lampiran.

Demikianlah hasil respon siswa berdasarkan sebaran angket yang didesiminasikan pada ujicoba 1 dan ujicoba 2, dapat dikatakan respon siswa terhadap proses pembelajaran IPS sangat positif. Oleh karena terdapat dua orang siswa yang menyatakan tidak senang, baik pada ujicoba 1 dan ujicoba 2, atau hanya sebagian kecil saja.

Berdasarkan patron di atas, maka secara klasikal dan secara individual hasil belajar siswa dikatakan tuntas. Sebagaimana telah dipaparkan di awal BAB IV, dilihat dari ketuntasan butir soal dan ketuntasan indikator tujuan pembelajaran mencapai skor di atas 75%, baik pada ujicoba 1 dan ujicoba 2. Selanjutnya bila dilihat dari sensitivitas butir soal postes mencapai nilai >30, butir soal yang mempunyai sensitivitas >0,30 telah dapat disebut peka terhadap proses pembelajaran (Aiken, 1997:83). Sementara ketuntasan individu juga mencapai di atas 65%.

#### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan hasil penelitian ini; bahwa model *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran IPS materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan melalui ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* cukup berpengaruh positif dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar di kelas, meningkatkan

respon positif siswa terhadap proses kegiatan belajar mengajar, proses pembelajaran terlaksana dengan baik, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa temuan yang penting selama proses kegiatan pembelajaran pada penelitian ini. Temuan-temuan tersebut adalah:

1. Sesuai dengan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa, pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan perangkat RPP berdasarkan model *Contextual Teaching and Learning* terlaksana dengan baik dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPS di kelas V SD Inpres 2 Siney.
2. Hasil analisis respon siswa terhadap proses pembelajaran dan perangkat yang digunakan berdasarkan model *Contextual Teaching and Learning*. Siswa 90% menyatakan senang dengan proses pembelajaran IPS dan perangkat yang telah digunakan.
3. Hasil rekapitulasi pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, menunjukkan bahwa siswa aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase komponen *Contextual Teaching and Learning* yang muncul pada aktivitas belajar siswa, yaitu konstruktivisme 2,84%, inquiri 2,81%, bertanya 2,63%, pemodelan, 3,06%, masyarakat belajar 3,33%, penilaian autentik 2,88%, dan refleksi 3,13%. Dengan kriteria keseluruhan baik.

### Rekomendasi

Saran yang diajukan dari hasil penelitian ini yaitu Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Model *contextual teaching and learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di SD Inpres 2

Siney maka perlu direkomendasikan untuk guru dan pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada guru yang mengajar IPS, agar dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian yang serupa, sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat di atasi, dengan demikian peningkatan kualitas proses pembelajaran IPS serta kualitas guru yang berkualitas serta profesional dapat terwujud.
2. Kepada kepala sekolah, diharapkan selalu memberikan pembinaan kepada guru, khususnya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning*, sehingga peningkatan mutu pendidikan yang diupayakan saat ini dapat terwujud.
3. Kepada Dinas Pendidikan Parigi Moutong, agar mendukung peningkatan pembelajaran di sekolah dengan upaya nyata, memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan diri pada forum-forum penelitian tentang model-model pembelajaran, khususnya model *Contextual Teaching and Learning* yang terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan serta bermakna bagi siswa saat belajar. Hal ini dapat mendukung mutu pendidikan di daerah yang sesuai harapan pemerintah kita saat ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan penuh keikhlasan, haturkan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Lukman Najamudin., M.Hum., ketua tim pembimbing dan Bapak Dr Hasan, M. Hum., anggota tim pembimbing yang telah memberikan pembimbingan kepada penulis selama penyusunan laporan penelitian berupa arahan dan saran-saran sampai pada penyusunan artikel ini layak untuk dipublikasikan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hunter, B. T. 2001. The Downside of Soybean Consumption. NOHA NEWS, Vol. XXVI, No 4, Fall 2001, Page 3
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and learning*. Terjemahan oleh Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Media Utama.
- .....2009. *Contextual Teaching and learning*. Terjemahan oleh Saefudin. Bandung: Mizan Media Utama.
- Muhaimin dkk. 1993. *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya : Karya Abditama,
- Ruminiati. 2007. *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD: Untuk Program S1 PJJ*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas R.I.
- Rusjdi Hamka. 1989. *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Panjimas
- Sugiono. 2010. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sapriya (2008). *Pendidikan IPS*. Bandung. Laboratorium PKN UPI.
- Suparno, Paul. 2005. *Guru Demokratis di Era Demokrasi*. Yogyakarta: Grasindo.
- Suparlan. 2006. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sundawa, Dadang. 2006. Peningkatan Motivasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Politik Hukum melalui Model Contextual Teaching Learning (CTL). *Jurnal Civicus* Vol. II. No. (7) hal 502.
- Suwarna. 2010. Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran berbasis Kompetensi, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* vol 12, 33-37, [http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi\\_integrasi.pdf](http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi_integrasi.pdf).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winataputra, Udin S. 2009. Materi dan Pembelajaran PPKn SD. Jakarta: Universitas Terbuka.